

REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis

Oleh : Hasbullah

Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

One local wisdom or tradition that has been maintained and continues until today in the village of Bukit Batu is a "tradition Rewang". The tradition that always accompanies the implementation activities undertaken and weddings are seen functional by the community, so that every time citizens hold weddings, the tradition is still held. In the tradition of Rewang are social values that need to be maintained, as the spirit of mutual cooperation, solidarity, social, egalitarian, and the spirit of sacrifice for others, whether to sacrifice time, matter and energy. Thus, this tradition can bring a sense of community and social solidarity, so as to reduce the tensions in society and individualistic attitudes.

Keywords: Local wisdom, traditions Rewang

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia dilahirkan seorang diri. Namun demikian, dalam perkembangan dan perjalanan kehidupannya manusia harus hidup bermasyarakat. Sejak lahir manusia sudah berhubungan dengan manusia lainnya. Di samping itu, manusia oleh Tuhan tidak hanya diberi karunia yang sifatnya fisik semata, tetapi juga akal pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk mencari dan mencukupi kebutuhan yang diperlukan dalam hidupnya.

Pada awalnya manusia mengenal lingkungan dalam keluarganya, berkembang di lingkungan sekitar di luar keluarganya, dimulai dari masyarakat lingkup terkecil, kemudian sampai pada lingkup yang lebih luas, seperti sekolah dan perkantoran. Dalam kehidupannya dengan masyarakat sekitar itulah manusia mengenal berbagai macam pengalaman, kebiasaan, tradisi atarupun kebudayaan. Dari berbagai pengalaman dan tradisi tersebut manusia menyadari, bahwa sebagai manusia tidak mungkin hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dan harus saling tolong menolong. Dan disinilah fungsi tradisi, adat ataupun kebudayaan sebagai perekat antar warga sekaligus sebagai upaya pemeliharaan kerukunan antar/intern umat beragama.

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budayanya sendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Mereka memiliki sejumlah tradisi atau

kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Salah satu kearifan lokal atau tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung sampai saat sekarang ini dalam masyarakat Desa Bukit Batu adalah "tradisi Rewang". Tradisi yang senantiasa dilaksanakan dan menyertai kegiatan pelaksanaan resepsi perkawinan ini dipandang fungsional oleh masyarakat, sehingga setiap kali warga masyarakat melangsungkan acara perkawinan, tradisi ini tetap diadakan. Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun ini tetap mampu bertahan, meskipun masyarakat sudah diterpa oleh berbagai kemajuan dan perkembangan zaman. Artinya, perubahan zaman dan era globalisasi tidak sampai merusak tradisi yang ada, meskipun terdapat berbagai perubahan.

Pembahasan

1. Kearifan Lokal

Dalam wacana kebudayaan dan sosial, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap kearifan lokal, mengingat ini akan terkait teks dan konteks. Namun, para pakar mendefinisikan kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom (local culture)* sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily (2000), *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Secara etimologi, kata *wisdom* dipahami sebagai kemampuan manusia dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya.

Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka (Nurma Ali Ridwan, 2007: 27-38).

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (Tiezzi, E., N. Marchettini, & M. Rossini, 2012). Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz (1983) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Teezzi, Marchettini, dan Rosini (2012) mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses trial and error dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut.

2. Solidaritas Sosial

Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa (Depdiknas, 2009: 551). Solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa asal usul otoritas moralitas harus ditelusuri sampai pada sesuatu yang agak samar-samar yang ia sebut "masyarakat".

Durkheim menghasilkan dua konsep yang berhubungan untuk penjelasannya tentang kenyataan sosial. Konsep-konsep itu adalah "*conscience collective*" (kesadaran kolektif atau suara hati kolektif) dan "*representations collective*" (gambaran kolektif). Kesadaran kolektif adalah sebuah konsensus normatif yang mencakup kepercayaan-kepercayaan keagamaan atau kepercayaan-kepercayaan lain yang menyokongnya, sama dengan konsep Marx tentang ideologi tanpa hubungannya dengan kelas. Durkheim menyatakan bahwa keseluruhan kepercayaan normatif yang dianut bersama dengan implikasi-implikasi untuk hubungan-hubungan sosial membentuk sebuah sistem tertentu dengan fungsi mengatur kehidupan dalam masyarakat dan karenanya menetapkan kesatuannya. Kesadaran kolektif yang intensitas, kekakuan dan banyaknya, berbeda-beda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain adalah bagian hidup sadar para individu yang mereka miliki bersama berkenaan dengan kehidupan bersama mereka. Gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka untuk merasa sama satu sama lain sebagai anggota kelompok. Gambaran kolektif tersebut memperlihatkan cara-cara anggota kelompok melihat diri mereka dalam hubungan-hubungan mereka dengan objek-objek yang mempengaruhi mereka. Gambaran kolektif adalah bagian dari isi kesadaran kolektif, sebuah entitas yang ada di antara pikiran kelompok yang bersifat metafisis dan kenyataan opini publik yang lebih prosais. Kesadaran kolektif mengandung semua gagasan yang dimiliki bersama oleh para anggota individual masyarakat dan yang menjadi tujuan-tujuan dan maksud-maksud kolektif (Campbell, 1994: 179-180).

Durkheim membagi solidaritas sosial kepada dua kelompok, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik untuk mengalisa mesyarakat keseluruhan, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu

merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konfirmatas (Soerjono Soekanto, 1985: 4-9).

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (*repressive*). Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Hukuman terhadap penjahat memperlihatkan pelanggaran moral dari kelompok itu melawan ancaman atau penyimpangan yang demikian itu, karena mereka merusakkan dasar keteraturan sosial. Hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalam mengenai jumlah kerugian secara objektif yang menimpa masyarakat itu, juga tidak merupakan pertimbangan yang diberikan untuk menyesuaikan hukuman itu dengan kejahatannya; sebaliknya, hukuman itu mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul tidak terlalu banyak oleh sifat orang yang menyimpang atau tindakan kejahatannya seperti oleh penolakan terhadap kesadaran kolektif yang diperlihatkannya. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam adalah bahwa kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim (Johnson, 1986: 183).

3. Integrasi Sosial

Secara etimologi integrasi berasal dari kata Latin *integrare* yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja itu dibentuk kata benda *integritas* yang berarti keutuhan atau kebulatan. Maka, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Integrasi sosial menurut D. Hendropuspito (1989: 373-377) adalah suatu modus kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem budaya kelompok-kelompok etnis dan sosiologis untuk berelasi dan bekerja sama berdasarkan ideologi dan norma dasar yang sama guna menyelenggarakan fungsi sosio-budaya yang lebih tinggi, tanpa merugikan ciri-ciri kebhinnekaan. Pandangan serupa juga diajukan oleh Judistira (1996: 152) yang mendefinisikan integrasi sosial sebagai proses menyatukan kelompok dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan menghilangkan perbedaan dan identitas masing-masing.

D. Hendropuspito (1989: 380-384) membagi integrasi kepada dua bagian, yaitu integrasi statis dan integrasi dinamis. Integrasi statis ialah keadaan kesatuan dan

persatuan sejumlah kelompok etnis dan kelompok sosial yang bhinneka dimana masing-masing kelompok mendapat tempat yang sesuai dalam struktur dan fungsi sosio-budaya pada tingkat baru yang lebih tinggi untuk jangka waktu yang relatif lama. Sedangkan integrasi dinamis didefinisikan sebagai keadaan kesatuan dan persatuan sejumlah kelompok etnis dan kelompok sosial beserta sistem sosio-budaya mereka dalam struktur yang sedemikian rupa, sehingga pelaksanaan fungsinya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah demi tercapainya tujuan bersama.

Menurut pendekatan fungsional bahwa pada dasarnya masyarakat itu berada dalam keadaan integrasi dalam norma-norma dan nilai-nilai mereka. Integrasi normatif dianggap perlu, karena (1) berwujudnya keserasian norma adalah berhubungan dengan berbagai tingkah laku manusia dalam situasi yang berlainan; dan (2) berwujudnya tingkah kepatuhan yang tinggi antara norma-norma dengan tingkah laku warga masyarakat yang sebenarnya. Karena itu pula bagi pendekatan fungsional, kesepakatan atau konsensus nilai-nilai merupakan asas integrasi sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan pendekatan konflik melihat bahwa asas integrasi sosial bukanlah konsensus dari sisi nilai-nilai, tetapi dari sisi konflik, konstrain, dan paksaan. Di Afrika Selatan misalnya warga masyarakat merasakan kehidupan penuh dengan konflik dan paksaan dari orang kulit berwarna, dan faktor yang mendorong integrasi sosial ialah paksaan politik dan saling ketergantungan ekonomi (Judistira K. Garna, 1996: 152-153).

4. Pelaksanaan Tradisi Rewang

"Rewang" merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Bukit Batu dalam rangka mensukseskan acara perkawinan. Tradisi Rewang ini dianggap penting oleh masyarakat, karena bisa menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan "berat" yang ada dalam acara atau pesta perkawinan. Rewang merupakan suatu kegiatan mengumpulkan orang-orang atau warga masyarakat dalam kegiatan pesta perkawinan. Jadi, kelompok orang yang diundang oleh tuan rumah atau warga yang mempunyai hajatan tersebutlah yang disebut Rewang. Para anggota atau peserta Rewang ini "dijemput" secara langsung oleh tuan rumah untuk menyampaikan hajat kedatangannya. Jadi jemputan terhadap anggota Rewang dilakukan secara langsung oleh tuan rumah dan tidak dapat diwakilkan – dan apabila harus diwakilkan, maka perwakilan tersebut haruslah orang yang terpandang – serta dilakukan jauh-jauh hari (biasanya 7 – 10 hari) sebelum acara dilangsungkan.

Para anggota Rewang akan melaksanakan tugasnya dalam pesta perkawinan beberapa hari sebelum hari H. Mereka melakukan semua persiapan yang terkait dengan

pesta tersebut. Jadi mereka bekerja mulai sebelum acara pesta dilangsungkan sampai selesai semua rangkaian acara pesta tersebut. Adapun yang menjadi anggota Rewang biasanya dengan menggunakan kriteria (pertimbangan) antara lain, keluarga (tetapi yang sudah jauh hubungannya) – karena keluarga dekat merupakan tuan rumah, tetangga dan kolega atau teman yang dianggap "dekat". Jumlah anggota Rewang dalam setiap pesta perkawinan tidaklah sama, hal ini bergantung dengan tingkat pergaulan dan status sosial yang punya hajatan di tengah masyarakat. Tetapi, yang sangat menentukan banyak atau tidaknya jumlah anggota Rewang adalah hubungan sosialnya di tengah masyarakat.

a) Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Rewang

Tradisi Rewang memang menuntut partisipasi penuh masyarakat, karena tanpa partisipasi masyarakat, tradisi ini sama sekali tidak mungkin dilaksanakan. Setiap anggota masyarakat yang diundang, biasanya menunjukkan partisipasi aktif, dan walaupun mereka tidak bisa mengikutinya – karena ada hal yang penting – biasa orang tersebut akan memberitahu kepada tuan rumah, namun partisipasi dalam bentuk lain (seperti sumbangan uang), tetap dilakukan. Artinya, dalam keadaan bagaimanapun, setiap anggota masyarakat yang diundang sebagai peserta Rewang, jelas menunjukkan partisipasi sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia.

Jika kita lihat lebih jauh, anggota masyarakat yang terlibat terdiri dari kaum bapak-bapak, ibu-ibu, serta remaja putra dan putri. Setiap kelompok ini biasanya sudah mengerti bidang pekerjaan mereka, meskipun tidak ada pembagian secara tertulis (karena kepanitiaan hanya berlaku pada hari H). Kaum bapak-bapak lebih banyak mengambil bagian dalam bidang yang sifatnya membutuhkan keahlian, seperti memasak nasi, memasak air, membuat bangsal, dan lain sebagainya. Sementara itu, kelompok pemuda lebih banyak mengambil bagian dalam bidang yang membutuhkan tenaga, seperti pekerjaan angkat mengangkat, pikul memikul, termasuk juga mendekorasi, dan lain sebagainya. Dan kelompok ibu-ibu serta remaja putri lebih banyak mengambil bagian yang terkait dengan persoalan dapur (masak memasak), hias menghias, dan lain sebagainya.

Yang menarik dalam tradisi ini adalah, kemampuannya untuk melibatkan banyak orang, meskipun berasal dari kelompok ekonomi yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda, maupun etnis yang berbeda, dan bahkan juga tidak jarang terlihat adanya orang-orang China yang beragama Buddha terlibat dalam kegiatan ini, meskipun keterlibatan mereka sedikit pasif. Hal ini sebagaimana yang dituturkan beberapa pendatang baru yang berasal dari etnis yang berbeda, bahwa mereka seringkali terlibat dalam kegiatan Rewang

yang dilakukan oleh tetangganya, dan beliau juga merasa tradisi ini cukup dapat membantu keluarga yang mempunyai hajatan, di samping juga dapat mempererat silaturahmi dan membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelompok etnis yang berbeda dapat menyatu dalam tradisi ini, dan yang lebih penting lagi, jika mereka melakukan hajatan, mereka juga memakai tradisi ini.

b) Fungsi Rewang dalam Acara Perkawinan

Para anggota Rewang sudah mulai bekerja jauh hari sebelum acara perkawinan dilangsungkan, mereka melakukan semua pekerjaan yang terkait dengan sukses dan lancarannya pelaksanaan pesta tersebut. Setiap anggota rewang sudah mengerti tugasnya masing-masing dan mereka akan senantiasa saling membantu apabila ada bagian dari pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih banyak. Kewajiban mereka tidak hanya pada saat persiapan dan pelaksanaannya saja, tetapi juga sampai pesta usai. Hal ini mengandung arti, tradisi rewang sangat berfungsi dalam suksesnya acara pesta perkawinan yang dilakukan.

Kewajiban mereka tidak hanya sebatas itu, mereka juga wajib memberikan sumbangan berupa uang, yang jumlahnya lebih besar bila dibandingkan dengan undangan biasa. Sumbangan yang mereka berikan itu dicatat oleh petugas yang telah ditetapkan – selanjutnya diserahkan kepada tuan rumah – yang dijadikan sebagai dasar untuk memberi sumbangan balasan apabila keluarga penyumbang tersebut menikah. Sumbangan balasan ini biasanya lebih besar atau minimal sama dengan yang sudah diberikan oleh si penyumbang pada acara sebelumnya. Jumlah sumbangan yang diperoleh dari anggota Rewang ini biasanya cukup besar dan membantu sekali bagi keluarga yang sedang melangsungkan pesta perkawinan. Bahkan sebagian masyarakat menyatakan, bahwa dari hasil sumbangan ini dapat mengembalikan modal pesta perkawinan yang sudah dikeluarkan.

c) Nilai-nilai Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Tradisi Rewang

Tradisi Rewang ini tetap dipertahankan dan dikembangkan oleh pendukungnya, karena dianggap sesuai dengan kondisi lingkungan alam, lingkungan sosial budaya dan tantangan-tantangan lainnya. Tradisi ini secara fungsional memainkan peranan yang penting dan bernilai guna di tengah masyarakat. Sebagai sistem sosial budaya, Rewang tidak hanya dipandang sebagai pranata yang bisa mengatasi dan menyelesaikan pekerjaan "besar" dalam pesta perkawinan, tetapi juga mampu mengatur dan memaksa warganya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Sifat memaksa dari tradisi ini dialami oleh setiap orang, baik anggota masyarakatnya sendiri

maupun orang lain yang baru datang ke desa ini atau warga masyarakat yang baru. Aturan-aturan yang ada dalam tradisi ini sangat dihargai oleh masyarakat dan diharapkan semua anggota masyarakat mematuhi, karena norma-norma tersebut ada di luar dirinya, artinya sudah ada sebelum seseorang individu itu ada, dan akan tetap ada setelah individu itu tiada.

Rewang tidak hanya mampu mengatur perilaku sosial anggotanya, tetapi juga mempunyai nilai yang praktis dan ekonomis. Melalui tradisi Rewang masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat, serta sangat keluarga pelaksana atau yang mempunyai hajatan dari sisi ekonomis. Hal ini karena adanya sumbangan dan kerelaan dari anggota masyarakat dalam membantu keluarga yang melangsungkan acara perkawinan. Di samping itu, Rewang juga menciptakan ikatan moril yang lebih erat, baik antar keluarga, maupun antar individu dalam masyarakat. Karena dengan adanya tradisi Rewang ini akan mampu menghubungkan ikatan-ikatan persaudaraan yang sudah agak merenggang dan bisa meredakan konflik-konflik kecil yang terjadi di tengah masyarakat.

Tradisi Rewang telah mampu meretas lintas batas etnis, stratifikasi sosial dan status sosial yang ada di tengah masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini sifatnya egaliter dan kosmopolit. Tidak ada kesan siapa yang dieksploitasi dan siapa yang mengeksploitasi, yang ada hanyalah upaya pencapaian tujuan bersama. Setiap anggota masyarakat akan menikmati kegunaan dan manfaat dari tradisi ini, apabila keluarga mereka melaksanakan pesta perkawinan.

Nilai-nilai solidaritas sosial sangat nyata terkandung dalam tradisi Rewang ini, dimana masyarakat merasakan senasib sepenanggungan sehingga mereka harus saling membantu dan bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaan. Tradisi ini juga tidak membedakan kelompok etnis dan umur, sehingga semangat egaliterianisme sangat kelihatan. Masing-masing warga masyarakat membantu sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Warga masyarakat Bukit Batu dalam melaksanakan tradisi ini juga tidak membedakan antara warga masyarakat yang telah lama tinggal (penduduk tempatan) dengan warga pendatang (warga baru). Mereka diperlakukan sama, dengan catatan tentu saja mereka harus menunjukkan sikap sosial-kemasyarakatannya. Biasanya, jika ada warga masyarakat lama mempunyai acara, mereka tidak akan lupa mengundang warga baru tersebut untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, dari undangan pertama inilah akan terlihat bagaimana respon warga baru terhadap kegiatan tersebut.

Semangat kebersamaan (solidaritas sosial) warga masyarakat ditunjukkan dengan kerelaan mereka dalam berkorban, baik yang sifatnya materi, tenaga maupun waktu.

Dalam kegiatan ini banyak menyita waktu peserta Rewang, mereka dengan rela tidak melakukan pekerjaan rutinitas mereka sepenuhnya, karena sebagian waktunya harus bekerja di tempat pelaksanaan acara. Secara ekonomis, peserta Rewang memberi sumbangan untuk meringankan beban keluarga yang mempunyai hajatan, dan nanti mereka juga akan menerimanya tatkala mereka melakukan perhelatan yang sama. Tetapi yang menariknya, solidaritas yang ditunjukkan dalam ekonomi tidak bergantung apakah keluarga mereka masih akan melaksanakan pesta perkawinan atau tidak, hal ini terlihat dengan jelas dari keluarga-keluarga yang tidak ada lagi anaknya yang akan menikah, tetap memberikan sumbangan. Di samping itu, meskipun keluarga yang sama melakukan pesta perkawinan dalam jarak yang tidak terlalu jauh, mereka juga akan tetap memberikan sumbangan, meskipun mereka sama sekali belum menikmati sumbangan balasnya. Dari sisi tenaga, peserta Rewang mencurahkan tenaga dan kemampuannya untuk melakukan berbagai pekerjaan yang terkait dengan acara pesta, seperti memask nasi, memasak gulai, membuat bangsal hidangan, bangsal hiburan, bangsal masak, dan lain sebagainya. Pokoknya semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama, dan dalam kegiatan ini penuh dengan canda ria dan kebersamaan.

Kesimpulan

Rewang merupakan salah satu kebiasaan (tradisi) yang sudah berjalan lama di tengah masyarakat Desa Bukit Batu dalam melaksanakan acara perkawinan atau pesta perkawinan. Rewang bukan merupakan rentetan dalam acara perkawinan, tetapi nama yang diberikan untuk kegiatan yang mengundang sekelompok orang yang khusus untuk sama-sama menyelesaikan acara pesta perkawinan. Disebut demikian, karena sekelompok orang ini sekaligus menjadi panitia dalam acara tersebut.

Anggota rewang *dijemput* khusus oleh tuan rumah dengan membawa sirih (yang dikenal dengan istilah *menyirih*) dan menyampaikan hajat dari kedatangannya. Jemputan secara langsung dalam masyarakat Bukit Batu dipandang sebagai suatu kehormatan.

Adapun yang menjadi anggota rewang biasanya dengan menggunakan kriteria (pertimbangan) antara lain, keluarga yang sudah jauh hubungannya (karena yang dekat sudah jelas menjadi tuan rumah), tetangga, dan kolega atau teman yang dianggap "dekat". Jumlah anggota rewang tidak pasti, tergantung tingkat pergaulan dan status sosialnya di tengah masyarakat. Para anggota rewang bertanggung jawab terhadap suksesnya acara perkawinan. Anggota rewang terdiri dari berbagai etnis yang ada di masyarakat, berbagai kelompok usia, dan juga tidak membedakan antara masyarakat tempatan dan pendatang.

Para anggota rewang sudah mulai bekerja beberapa hari sebelum acara perkawinan dilangsungkan. Mereka mengerjakan dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang berkaitan dengan acara perkawinan, baik pekerjaan "berat" maupun "ringan". Dalam tradisi rewang terdapat nilai-nilai sosial yang perlu dipertahankan, seperti semangat gotong royong, solidaritas sosial, egaliter, dan semangat berkorban untuk orang lain, baik berkorban waktu, materi maupun tenaga. Dengan demikian, tradisi ini dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, sehingga dapat mengurangi berbagai ketegangan di tengah masyarakat dan sikap individualistis. Tradisi rewang juga mengandung sanksi sosial, yang dapat membuat masyarakat mempunyai ikatan moral yang lebih mendalam, sehingga segala sesuatu tidak harus selalu dinilai dengan materi. Dengan demikian, upacara ini dapat mempererat rasa kebersamaan dan juga dapat mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat, baik dilihat dari aspek sosial maupun agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Djadja Saefullah. 1993. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Lapangan: Khusus dalam Studi Kependudukan*. Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAD.
- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Astrid S. Susanto. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Putra Bardin.
- Ayatrohaedi (ed.). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Baidhawiy, Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan (eds.). 2003. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial.
- Bogdan, R. & S.J. Tylor. 1993. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (terjemahan). Surabaya: Usaha Nasional.
- Bohannon, Paul & Mark Glazer (eds.), 1973. *High Point in Anthropology*. New York & London: Alfred A. Knopf.
- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- D. Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fichter, Joseph H. (1957). *Sociology*. London: Chicago Press.
- Gregory, C.A. dan J.C. Altman. 1989. *Observing The Economy*. New York: Routledge.
- H. Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty. Hoofsteede, WMF. (1971). *Decision Making Process in Four West Javanese Villages*. Nijmegen: Affsetdrugrij Fakultaire der Wiskonde en Natuur Wetenschappen.
- Hamid Patilima. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hatch, Elvin. (1973). *Theories of Man and Culture*. New York & London: Columbia University Press.
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi* (terjemahan). Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan Soehartono. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge; Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Book, Inc., Publisher.
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, Doyle Paul. 1986) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terjemahan). Jilid I. Jakarta: Gramedia.
- Judistira K. Garna. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar – Konsep – Posisi*. Bandung: PPs. UNPAD.
- , 1999. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primico Akademika.
- , 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lemlit Unpad.

- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- , 1990a. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1990b. *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid II. Jakarta: UI. Press.
- , 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- , 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Linton, Ralp. 1984. *Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemnars.
- M. Junus Melalatoa. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pramator.
- M. Munandar Soelaiman. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perobahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Ndraha Talizuduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurcholish Madjid 1999. "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan" Pengantar dalam Ahmad Baso. *Civil Society Versus Masyarakat Madani*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Nurma Aliu Ridwan. 2007. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". Dalam *Jurnal Ibda'*, Vol. 5 No.1 Januari – Juni 2007. STAIN Purwokerto. pp. 27-38.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion* (terjemahan). Yogyakarta: Qalam.
- S. Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Selly Riawanti. 1992. "Keandalan dan Kesahihan data Berdasarkan Interaksi Penelitian yang diteliti dalam penelitian Kualitatif", *Kertas Kerja* disampaikan dalam seminar Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PPs. UI. tidak diterbitkan.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- , 1985. *Emile Durkheim: Aturan-aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tatang M. Arifin. 1986) *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taufik Abdullah & Van der Leeden. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Taufik Abdullah & Sharon Siddique (eds.). 1988. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Tiezzi, E., N. Marchettini, & M. Rossini, "Extending the Environmental Wisdom beyond the Local Scenario: Ecodynamic Analysis and the Learning Community". <http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp>. diunduh tanggal 21 Februari 2012.
- Usman Pelly & Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.